



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/t4x21d28

Hal. 249-259

Available online at <https://indojournal.com/index.php/jti/index>

Rekontruksi Teologi Islam Transformatif: Integrasi Tauhid dan Humanistik-Eksistensial sebagai Kritik Aatas Krisis Epistemologis Teologi Kontemporer

Putri Anugerah Al Adhimi¹, Putri Dwi Nurwulandari², Nury Nailul Mukarromah³,
Romi Fasya⁴ Ali Hasan Siswanto⁵

Psikologi islam, Fakultas Dakwah, UIN KHAS Jember, Jember, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email : anugrahaladimi@gmail.com putridwiwulandari81@gmail.com nurnailulmukarromah@gmail.com
romifasyaa@gmail.com alihan_siswanto@uinkhas.ac.id

Diterima: 25-04-2026 | Disetujui: 30-04-2026 | Diterbitkan: 02-05-2026

ABSTRACT

The epistemological crisis in contemporary Islamic theology is marked by a disconnect between the normative-doctrinal dimension and the existential experience of modern humans, causing theology to lose its transformative power in addressing the crises of meaning, alienation, and spiritual disorientation. Although various studies have sought to contextualize theology, most remain trapped in a descriptive-historical approach and have not yet addressed the integration between the transcendental and psychological dimensions of humanity. The research gap lies in the absence of a systematic conceptual formulation for integrating Islam-based theology rooted in tawhid with a humanistic-existential psychological approach, particularly the thought of Carl Rogers, which emphasizes subjective experience, self-awareness, and human actualization. This study aims to formulate a paradigm of transformative Islamic theology through the integration of tawhid as an ontological foundation with a humanistic-existential approach as a framework for subjective experience. The theoretical approach employed is interdisciplinary, combining Islamic theology, existential philosophy, and humanistic psychology. The research method employs a qualitative-conceptual approach with philosophical-critical and hermeneutic analysis of classical and contemporary literature. The main argument of this study is that Islamic theology will only be relevant if reconstructed as a living existential consciousness (living theology), not merely as a normative doctrine. The integration of tawhid and the humanistic approach yields a model of transformative theology capable of bridging the relationship between God and humanity in concrete experience. The scientific contribution of this study lies in the development of a new paradigm of Islamic theology that is integrative, existential, and transformative, while enriching interdisciplinary research in contemporary Islamic studies.

Keywords: transformative Islamic theology; tawhid; humanistic-existential; epistemological crisis; subjective experience; spiritual transformation.

ABSTRAK

Krisis epistemologis dalam teologi Islam kontemporer ditandai oleh keterputusan antara dimensi normatif-doktrinal dan pengalaman eksistensial manusia modern, sehingga teologi kehilangan daya transformasinya dalam merespons problem krisis makna, alienasi, dan disorientasi spiritual. Meskipun berbagai kajian telah mengupayakan kontekstualisasi teologi, sebagian besar masih terjebak dalam pendekatan deskriptif-historis dan belum menyentuh integrasi antara dimensi transendental dan psikologis manusia. Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada belum adanya formulasi konseptual yang sistematis dalam mengintegrasikan teologi Islam berbasis tauhid dengan pendekatan psikologi humanistik-eksistensial, khususnya pemikiran Carl Rogers yang menekankan pengalaman subjektif, kesadaran diri, dan aktualisasi manusia. Penelitian ini bertujuan merumuskan paradigma teologi Islam transformatif melalui integrasi tauhid sebagai basis ontologis dengan pendekatan humanistik-eksistensial sebagai kerangka pengalaman subjektif. Pendekatan teoritis yang digunakan bersifat interdisipliner, menggabungkan teologi Islam, filsafat eksistensial, dan psikologi humanistik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual dengan analisis filosofis-kritis dan hermeneutik terhadap literatur klasik dan kontemporer. Argumen utama penelitian ini adalah bahwa teologi Islam hanya akan relevan jika direkonstruksi sebagai kesadaran eksistensial yang hidup (*living theology*), bukan sekadar doktrin normatif. Integrasi tauhid dan pendekatan humanistik menghasilkan model teologi transformatif yang mampu menjembatani relasi Tuhan dan manusia dalam pengalaman konkret. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan paradigma baru teologi Islam yang bersifat integratif, eksistensial, dan transformatif, sekaligus memperkaya kajian interdisipliner dalam studi Islam kontemporer.

Kata kunci: teologi Islam transformatif; tauhid; humanistik-eksistensial; krisis epistemologis; pengalaman subjektif; transformasi spiritual.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Al Adhimi, P. A., Nurwulandari, P. D., Mukarromah, N. N., Fasya, R., & Siswanto, A. H. (2026). Rekonstruksi Teologi Islam Transformatif: Integrasi Tauhid dan Humanistik-Eksistensial sebagai Kritik Aatas Krisis Epistemologis Teologi Kontemporer. *Jurnal Teologi Islam*, 2(1), 249-259. <https://doi.org/10.63822/t4x21d28>

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat global kontemporer ditandai oleh transformasi sosial yang cepat, disrupsi nilai, serta meningkatnya krisis makna dan alienasi eksistensial yang dialami individu modern. Dalam konteks ini, agama—khususnya teologi Islam—diharapkan mampu menghadirkan jawaban tidak hanya pada level normatif, tetapi juga pada level pengalaman hidup manusia. Namun, realitas menunjukkan bahwa teologi Islam masih cenderung beroperasi dalam kerangka doktrinal yang abstrak, metafisik, dan apologetik, sehingga mengalami keterbatasan dalam merespons problem konkret manusia modern. Kondisi ini mencerminkan apa yang dapat disebut sebagai krisis epistemologis teologi Islam, yakni keterputusan antara dimensi transendental (tauhid, wahyu) dengan dimensi eksistensial manusia (pengalaman, kesadaran, makna hidup). Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa teologi Islam menghadapi tantangan serius dalam menjawab kompleksitas kehidupan modern, termasuk globalisasi, pluralisme, dan krisis spiritual, yang menuntut pendekatan yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif. (Rusli, 2023) Pada saat yang sama, muncul kesadaran baru bahwa teologi tidak dapat lagi dipahami semata sebagai sistem kepercayaan, tetapi harus direkonstruksi sebagai praksis yang hidup dan relevan dalam kehidupan manusia.

Dalam perkembangan literatur mutakhir, berbagai upaya telah dilakukan untuk merekonstruksi teologi Islam agar lebih responsif terhadap realitas sosial dan kemanusiaan. Gagasan teologi Islam transformatif, misalnya, menekankan pentingnya menjadikan teologi sebagai instrumen perubahan sosial, keadilan, dan pembebasan. (zahra, 2025) Selain itu, pemikiran tokoh seperti Hasan Hanafi menunjukkan pergeseran paradigma dari teosentrisme menuju antroposentrisme, dengan menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam memahami dan mengaktualisasikan ajaran agama. (Yuliani, amat ali ,yuliarni, 2025) Di sisi lain, perkembangan psikologi humanistik-eksistensial—khususnya pemikiran Carl Rogers—menawarkan pendekatan yang menekankan pengalaman subjektif, kesadaran diri, dan aktualisasi manusia sebagai pusat kajian. Studi terbaru menunjukkan bahwa prinsip-prinsip humanistik seperti empati, self-actualization, dan person-centered approach memiliki relevansi kuat dalam konteks pendidikan dan pengembangan manusia dalam perspektif Islam, meskipun masih memerlukan kerangka transendental agar tidak terjebak dalam sekularisme. (Dewi & Fauzi, 2025) Lebih jauh, integrasi antara teologi, filsafat, dan tasawuf juga mulai dikembangkan sebagai pendekatan holistik dalam memahami manusia secara utuh, mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. (Muktamiroh & Rossidy, 2025) Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut masih bersifat parsial, belum menghasilkan sintesis konseptual yang utuh antara teologi Islam dan pendekatan humanistik-eksistensial.

Di sinilah letak celah penelitian (research gap) yang menjadi fokus artikel ini. Pertama, kajian teologi Islam kontemporer masih didominasi oleh pendekatan historis-deskriptif dan normatif, sehingga kurang menyentuh dimensi pengalaman subjektif manusia sebagai locus utama keberagamaan. Kedua, meskipun terdapat upaya integrasi antara Islam dan psikologi humanistik, pendekatan tersebut umumnya terbatas pada ranah pendidikan atau etika, belum berkembang menjadi paradigma teologis yang sistematis. Ketiga, belum adanya formulasi teoritis yang secara eksplisit mengintegrasikan konsep tauhid sebagai basis ontologis dengan pendekatan humanistik-eksistensial sebagai basis pengalaman manusia. Padahal, kebutuhan akan integrasi ini semakin mendesak mengingat krisis makna dan disorientasi spiritual yang semakin meluas di masyarakat modern. Dengan demikian, pertanyaan utama yang diajukan

dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana krisis epistemologis dalam teologi Islam kontemporer dapat dijelaskan? (2) mengapa teologi Islam gagal menjembatani dimensi transendental dan eksistensial manusia? dan (3) bagaimana integrasi antara tauhid dan pendekatan humanistik-eksistensial dapat membentuk paradigma teologi Islam transformatif yang baru?

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini mengajukan tesis bahwa rekonstruksi teologi Islam hanya akan mencapai relevansi epistemologis dan praksis jika mampu mengintegrasikan dimensi tauhid sebagai pusat orientasi transendental dengan pendekatan humanistik-eksistensial sebagai kerangka pengalaman subjektif manusia. Dengan kata lain, teologi Islam perlu didefinisi sebagai *living theology*, yakni teologi yang tidak hanya berbicara tentang Tuhan dalam tataran konseptual, tetapi juga menghadirkan pengalaman ketuhanan dalam kesadaran manusia. Kontribusi teoretis utama artikel ini terletak pada pengembangan paradigma teologi Islam transformatif berbasis integrasi interdisipliner antara teologi, filsafat eksistensial, dan psikologi humanistik. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini tidak hanya pada upaya sintesis konseptual, tetapi juga pada pergeseran orientasi teologi dari yang semula bersifat doktrinal menuju eksistensial-transformasional. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi Islam kontemporer, khususnya dalam merumuskan teologi yang lebih relevan, integratif, dan mampu menjawab tantangan kemanusiaan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain konseptual-filosofis yang berorientasi pada rekonstruksi epistemologis teologi Islam dalam kerangka interdisipliner. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian tidak bersifat empiris-kuantitatif, melainkan berupa konstruksi gagasan, konsep, dan paradigma yang berkembang dalam tradisi teologi, filsafat, dan psikologi. Dalam perkembangan mutakhir studi Islam, pendekatan metodologis telah mengalami pergeseran signifikan dari model normatif-tekstual menuju pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan hermeneutika, fenomenologi, dan analisis sosial-kultural. (Adiyono, Niam, Ahyak, 2024) Pergeseran ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Islam sebagai sistem keilmuan tidak lagi cukup dilakukan melalui pembacaan literal terhadap teks, tetapi harus melibatkan analisis kontekstual dan pengalaman manusia sebagai subjek. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan filosofis-kritis untuk membongkar asumsi-asumsi epistemologis dalam teologi Islam sekaligus merumuskan paradigma baru yang lebih integratif dan transformatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi teks-teks normatif Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis, yang diposisikan sebagai basis ontologis dan teologis dalam konstruksi tauhid. Selain itu, karya-karya klasik dalam tradisi teologi dan tasawuf—seperti pemikiran al-Ghazali, Ibn Arabi, dan al-Razi—digunakan untuk memahami fondasi konseptual teologi Islam dalam sejarah intelektualnya. Sementara itu, sumber sekunder mencakup literatur kontemporer yang relevan dengan tema penelitian, termasuk jurnal internasional bereputasi (Scopus/WoS), buku akademik, dan hasil penelitian terbaru dalam bidang teologi Islam, filsafat eksistensial, dan psikologi humanistik. Penggunaan sumber sekunder ini penting untuk

memastikan bahwa penelitian berada dalam diskursus global yang aktual dan berbasis pada perkembangan ilmiah mutakhir. Studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi antara sumber klasik dan kontemporer merupakan pendekatan metodologis yang efektif dalam menghasilkan analisis yang komprehensif dan relevan dalam studi Islam modern.(Annaprimadonita, 2024)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) yang sistematis dan terarah. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi literatur yang relevan berdasarkan kriteria akademik, seperti kredibilitas sumber, relevansi tematik, dan kontribusi teoretis. Dalam konteks ini, pendekatan *systematic literature review* (SLR) digunakan untuk memetakan perkembangan wacana teologi Islam dan psikologi humanistik-eksistensial dalam lima tahun terakhir. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan celah penelitian yang menjadi dasar bagi konstruksi argumen dalam artikel ini. Selain itu, pendekatan ini juga memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak bersifat subjektif semata, tetapi didukung oleh data literatur yang terverifikasi dan terkurasi secara akademik. Pendekatan semacam ini telah banyak digunakan dalam penelitian kontemporer untuk menghasilkan sintesis pengetahuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.(Adiyono ,niam, ahyak, 2024)

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan kombinasi teknik analisis hermeneutik, analisis konseptual, dan analisis kritis. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan dan karya-karya klasik dalam konteks kekinian, dengan mempertimbangkan hubungan antara teks, konteks, dan pembaca. Studi mutakhir menunjukkan bahwa hermeneutika menjadi pendekatan yang semakin dominan dalam studi Islam kontemporer karena kemampuannya menjembatani antara otoritas teks dan dinamika sosial.(Azkya et al., 2025) Sementara itu, analisis konseptual digunakan untuk merumuskan dan mengintegrasikan konsep-konsep kunci seperti tauhid, pengalaman eksistensial, dan kesadaran diri dalam kerangka teologi transformatif. Adapun analisis kritis digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan dan keterbatasan dalam paradigma teologi konvensional, serta mengevaluasi relevansi pendekatan humanistik-eksistensial dalam konteks Islam. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menghasilkan konstruksi teoritis yang baru.

Pemilihan metodologi ini didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa rekonstruksi teologi Islam sebagai paradigma transformatif memerlukan pendekatan yang bersifat integratif, reflektif, dan interdisipliner. Pendekatan kualitatif-konseptual memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dimensi makna, kesadaran, dan pengalaman eksistensial manusia yang tidak dapat direduksi ke dalam variabel kuantitatif. Di sisi lain, penggunaan hermeneutika kritis dan analisis filosofis memberikan kerangka metodologis yang fleksibel untuk menjembatani antara teks normatif dan realitas empiris. Dalam konteks diskursus global, pendekatan ini sejalan dengan tren metodologis dalam studi agama kontemporer yang menekankan pentingnya integrasi antara tradisi keagamaan, refleksi filosofis, dan pendekatan human sciences dalam memahami fenomena keberagamaan secara holistik. Pendekatan ini juga telah banyak digunakan dalam kajian teologi kontemporer untuk menghasilkan konstruksi epistemologis yang lebih kontekstual, reflektif, dan relevan terhadap dinamika masyarakat modern.(Fina, 2011) Dengan demikian, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya memiliki legitimasi akademik yang kuat, tetapi juga mampu menghasilkan kontribusi teoritis yang signifikan dalam pengembangan paradigma teologi Islam transformatif yang lebih integratif dan eksistensial.

Rekonstruksi Teologi Islam Transformatif: Integrasi Tauhid dan Humanistik-Eksistensial sebagai Kritik Aatas Krisis Epistemologis Teologi Kontemporer
(Al Adhimi, et al.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rekonstruksi Epistemologis Teologi Islam: Dari Doktrin Menuju Kesadaran Transformatif

Teologi Islam kontemporer menghadapi problem mendasar berupa keterputusan antara dimensi normatif wahyu dan realitas eksistensial manusia modern. Dalam sejarah klasik, ilmu kalam lebih banyak berkembang sebagai arena pembelaan doktrin dan legitimasi ortodoksi, terutama dalam perdebatan antara Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Fokus utama terletak pada persoalan sifat Tuhan, kebebasan manusia, serta relasi antara akal dan wahyu. Meskipun memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan tradisi intelektual Islam, model teologi ini cenderung menghasilkan struktur berpikir yang abstrak dan apologetik, sehingga kurang responsif terhadap problem kemanusiaan kontemporer seperti alienasi, krisis makna, disorientasi spiritual, dan fragmentasi identitas sosial. Studi mutakhir menunjukkan bahwa stagnasi teologi normatif menyebabkan agama sering kehilangan daya praksisnya dalam ruang publik modern. (zahra, 2025)

Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk merekonstruksi teologi Islam menjadi lebih reflektif, kontekstual, dan transformatif. Muhammad Iqbal telah lebih awal menegaskan bahwa teologi Islam harus dibaca ulang melalui pendekatan dinamis yang menghubungkan wahyu dengan pengalaman historis manusia. Bagi Iqbal, agama bukan sekadar warisan metafisik, tetapi energi kreatif yang membentuk peradaban. Gagasan ini diperkuat oleh Hasan Hanafi yang menggeser orientasi teologi dari teosentrisme menuju antroposentrisme melalui proyek *al-Yasar al-Islami*, yakni menjadikan manusia sebagai pusat praksis keagamaan. Namun, artikel ini tidak menerima antroposentrisme secara penuh, melainkan mengusulkan pendekatan teo-antroposentris: Tuhan tetap menjadi pusat ontologis, sementara manusia menjadi locus aktualisasi teologi. Dengan demikian, teologi tidak berhenti pada pembelaan akidah, tetapi bergerak menuju pembebasan psikologis, sosial, dan spiritual.

Kerangka ini sejalan dengan konsep *lived religion* dalam studi agama kontemporer, yang menekankan bahwa agama harus dipahami melalui pengalaman hidup sehari-hari, bukan hanya teks normatif. Dalam diskursus global, pendekatan ini berkembang melalui kritik terhadap *dogmatic theology* yang dianggap gagal membaca realitas plural dan dinamis masyarakat modern. Meredith McGuire menjelaskan bahwa agama tidak semata hadir dalam institusi formal dan doktrin resmi, tetapi hidup dalam praktik keseharian, negosiasi makna, serta pengalaman spiritual individu dalam ruang sosialnya. Perspektif ini kemudian diperkuat oleh studi Karman mengenai *everyday religion* yang menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat justru lebih nyata dalam praktik sosial sehari-hari dibandingkan dalam struktur formal keagamaan. Agama dipahami sebagai proses interaksi antara struktur dan agensi, di mana individu tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi juga menginterpretasikan dan menghidupkannya sesuai konteks hidup mereka. (karman, 2021) Dalam konteks Islam, pendekatan ini membuka ruang bagi teologi transformatif yang memandang keberagaman sebagai proses pembentukan makna, bukan sekadar kepatuhan ritual.

2. Landasan Qur'ani: Tauhid Sebagai Kesadaran Perubahan Dan Tanggung Jawab Sosial

Al-Qur'an memberikan fondasi yang kuat bagi teologi Islam transformatif melalui penegasan bahwa manusia adalah subjek aktif perubahan sejarah. Salah satu ayat paling sentral adalah Q.S. Ar-Ra'd ayat 11:

Rekonstruksi Teologi Islam Transformatif: Integrasi Tauhid dan Humanistik-Eksistensial sebagai Kritik Aatas Krisis Epistemologis Teologi Kontemporer
(Al Adhimi, et al.)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Ayat ini menegaskan bahwa transformasi sosial tidak terjadi secara pasif, tetapi melalui kesadaran dan tindakan manusia. Tafsir klasik Ibn Kathir menjelaskan bahwa perubahan nasib suatu kaum bergantung pada perubahan moral dan spiritual internal mereka. Sementara itu, tafsir kontemporer Abdullah Saeed menafsirkan ayat ini sebagai legitimasi bagi tanggung jawab sosial manusia dalam menghadapi ketidakadilan struktural dan stagnasi peradaban. (Rois, 2025) Ini menunjukkan bahwa tauhid bukan hanya afirmasi metafisik tentang keesaan Tuhan, tetapi juga prinsip etis yang menuntut perubahan sosial.

Konsep manusia sebagai *khalifah* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30 memperkuat argumen tersebut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Posisi manusia sebagai khalifah menunjukkan adanya mandat teologis untuk mengelola dunia secara bertanggung jawab. Tafsir al-Tabari menekankan dimensi amanah ilahi, sementara Fazlur Rahman melihat konsep ini sebagai dasar etika sosial Islam yang progresif. Dengan demikian, teologi Islam transformatif berangkat dari kesadaran bahwa hubungan dengan Tuhan harus termanifestasi dalam relasi sosial yang adil. Tauhid menjadi prinsip pembebasan, bukan sekadar deklarasi iman.

Dalam konteks modern, ayat-ayat ini menjadi kritik terhadap religiositas yang pasif dan fatalistik. Banyak komunitas Muslim masih memahami takdir sebagai legitimasi atas kemiskinan, ketimpangan, dan ketidakadilan sosial. Padahal, Al-Qur'an justru menegaskan agensi manusia. Karena itu, teologi transformatif harus menolak teologi pasrah yang meninabobokan, dan menggantinya dengan teologi emansipatoris yang membangkitkan kesadaran kritis.

3. Integrasi Psikologi Humanistik-Eksistensial : Dari Fitrah Menuju Self-Actualization

Dalam konteks krisis eksistensial modern, pendekatan psikologi humanistik-eksistensial menawarkan kontribusi signifikan bagi rekonstruksi teologi Islam. Pemikiran Carl Rogers tentang *fully functioning person* dan *self-actualization* menegaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan inheren menuju pertumbuhan, ketuhanan, dan realisasi diri. Individu sehat adalah individu yang hidup secara autentik, sadar diri, dan mampu mengintegrasikan pengalaman hidupnya secara utuh.

Konsep ini memiliki resonansi kuat dengan konsep fitrah dalam Islam. Fitrah dipahami sebagai potensi dasar manusia menuju kebenaran dan ketuhanan. Hadis Nabi menyebutkan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, sementara lingkungan sosial membentuk penyimpangan atau aktualisasinya. Dengan demikian, aktualisasi diri dalam perspektif Islam tidak bersifat sekuler, tetapi selalu terkait dengan orientasi transendental kepada Tuhan.

Namun, perbedaan mendasar tetap ada. Rogers menempatkan manusia sebagai pusat otonomi penuh, sedangkan Islam menempatkan kebebasan manusia dalam horizon tauhid. Di sinilah artikel ini mengusulkan konsep *existential tawhid*, yaitu aktualisasi diri yang tidak berujung pada individualisme, tetapi pada kesadaran spiritual. Studi mutakhir menunjukkan bahwa integrasi psikologi humanistik dan spiritualitas Islam meningkatkan kesehatan mental, resiliensi, dan makna hidup individu. (Dewi & Fauzi,

2025) Hal ini penting terutama di tengah meningkatnya kecemasan, depresi, dan kekosongan makna di kalangan generasi muda Muslim.

4. Hermeneutika Kritis Dan Dialog Antara Wahyu Dan Pengalaman

Salah satu tantangan utama dalam teologi transformatif adalah menjaga keseimbangan antara otoritas wahyu dan pengalaman manusia. Jika teologi terlalu normatif, ia menjadi kaku dan tidak relevan; jika terlalu subjektif, ia terjebak dalam relativisme. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan hermeneutika kritis yang memungkinkan dialog antara teks dan konteks.

Paul Ricoeur menegaskan bahwa teks tidak pernah memiliki makna tunggal; makna lahir melalui proses interpretasi yang dipengaruhi sejarah, bahasa, dan pengalaman pembaca. Dalam studi Islam, pendekatan ini diperkuat oleh Nasr Hamid Abu Zayd yang menolak sakralisasi tafsir manusia. Menurutnya, wahyu bersifat ilahi, tetapi tafsir selalu historis dan manusiawi. Karena itu, teologi harus terbuka terhadap reinterpretasi agar tetap relevan.

Pendekatan hermeneutik ini sangat penting dalam isu-isu kontemporer seperti keadilan gender, pluralisme agama, dan hak asasi manusia. Studi Mohammad Jailani dan Nurkholis menunjukkan bahwa hermeneutika Al-Qur'an memungkinkan pembacaan yang lebih kontekstual dengan tetap menjaga otoritas wahyu. Para pemikir kontemporer seperti Abu Zayd, Arkoun, Hasan Hanafi, dan Abdullah Saeed menegaskan bahwa tafsir harus bergerak dari pendekatan literal menuju pemahaman yang mempertimbangkan sejarah, budaya, dan kebutuhan sosial manusia modern. Dengan demikian, teologi Islam transformatif bukanlah liberalisasi agama, melainkan upaya metodologis untuk menjaga relevansi wahyu dalam kehidupan kontemporer. (Jailani & Nur kholis, 2021)

5. Tasawuf Sebagai Basis Living Theology Dan Pengalaman Ketuhanan

Dalam tradisi Islam, tasawuf telah lama menghadirkan model *living theology* yang berakar pada pengalaman eksistensial manusia. Konsep *ma'rifah*, *dzauq*, dan *tazkiyatun nafs* menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan tidak hanya diperoleh melalui rasio, tetapi juga melalui pengalaman batin yang autentik. Ibn Arabi melalui konsep *wahdat al-wujud* menegaskan bahwa relasi manusia dan Tuhan bersifat dinamis dan eksistensial.

Pendekatan sufistik ini menjadi sangat relevan dalam menjawab krisis spiritual modern. Ketika agama direduksi menjadi formalitas ritual, manusia kehilangan dimensi pengalaman batin. Tasawuf mengembalikan agama pada fungsi terdalamnya: memberi makna hidup dan ketenangan eksistensial. Studi Vivia Zahira Afiani menunjukkan bahwa tasawuf sosial justru menempatkan spiritualitas sebagai sumber keberpihakan terhadap keadilan, solidaritas, dan transformasi sosial dalam masyarakat modern. Spiritualitas tidak berhenti pada dzikir individual, tetapi melahirkan etika sosial yang nyata. (Afiani, 2025)

Di tengah era digital dan kapitalisme global, manusia semakin rentan mengalami alienasi dan kehilangan makna hidup. Hamdan Maghribi dan M. Agus Wahyudi menunjukkan bahwa religiositas berfungsi sebagai sistem makna yang membantu individu menghadapi kecemasan eksistensial, tekanan psikologis, dan disorientasi modernitas. Dalam konteks ini, teologi Islam transformatif hadir sebagai *living system of meaning* yang menghubungkan spiritualitas dengan kesehatan mental dan keseimbangan hidup manusia. (Maghribi & Wahyudi, 2024)

Dengan demikian, rekonstruksi teologi Islam bukan sekadar proyek akademik, tetapi kebutuhan peradaban. Teologi harus kembali menjadi kekuatan yang membebaskan, menyembuhkan, dan mentransformasikan manusia. Integrasi antara tauhid, psikologi humanistik, hermeneutika kritis, dan tasawuf menghadirkan paradigma baru yang lebih relevan dengan tantangan zaman. Inilah yang disebut sebagai teologi Islam transformatif: teologi yang hidup, bergerak, dan bekerja di tengah realitas manusia modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa teologi Islam transformatif merupakan respons epistemologis yang relevan terhadap krisis makna, stagnasi normatif, dan keterputusan antara wahyu dengan pengalaman eksistensial manusia modern. Pertanyaan utama penelitian mengenai bagaimana teologi Islam dapat direkonstruksi agar tetap relevan dalam konteks psikologi humanistik-eksistensial kontemporer menemukan jawabannya melalui pendekatan teo-antroposentris, yaitu model yang menempatkan Tuhan sebagai pusat ontologis sekaligus manusia sebagai subjek aktif aktualisasi nilai-nilai ketuhanan dalam realitas sosial. Dengan demikian, teologi tidak lagi dipahami hanya sebagai sistem doktrin metafisik yang abstrak, tetapi sebagai praksis reflektif yang hidup dalam pengalaman manusia sehari-hari. Integrasi antara konsep tauhid, fitrah, aktualisasi diri, dan lived religion menunjukkan bahwa Islam memiliki landasan epistemologis yang kuat untuk membangun teologi yang lebih humanis, dialogis, dan transformatif.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada upaya mempertemukan diskursus klasik ilmu kalam dengan psikologi humanistik-eksistensial modern, khususnya melalui dialog konseptual antara pemikiran Carl Rogers dan konsep fitrah dalam Islam. Artikel ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri dalam perspektif Islam tidak berakhir pada individualisme sekuler sebagaimana dalam humanisme Barat, tetapi bermuara pada kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi konsep *existential tawhid*, yaitu pemahaman tauhid yang tidak hanya bersifat teologis-doktrinal, tetapi hadir sebagai pengalaman eksistensial yang membentuk makna hidup, kesehatan mental, dan transformasi sosial. Selain itu, artikel ini juga mengintegrasikan tasawuf sebagai basis *living theology*, sehingga spiritualitas tidak diposisikan sebagai pelarian dari realitas, melainkan sebagai energi etis untuk perubahan sosial.

Secara akademik, artikel ini memperluas diskursus global tentang *lived theology* dengan menghadirkan perspektif Islam yang berbasis Al-Qur'an, tafsir kontekstual, dan tradisi tasawuf. Implikasi praktisnya terlihat dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih reflektif, model konseling berbasis spiritualitas, serta pendekatan keagamaan yang lebih responsif terhadap problem alienasi dan krisis mental generasi modern. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan berbasis studi kepustakaan, sehingga belum menguji secara empiris bagaimana teologi Islam transformatif diimplementasikan dalam kehidupan sosial konkret, seperti di pesantren, lembaga pendidikan Islam, atau praktik konseling keagamaan. Keterbatasan ini penting dicatat agar tidak terjadi generalisasi berlebihan terhadap temuan teoritis yang dihasilkan.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada studi empiris yang mengeksplorasi implementasi teologi Islam transformatif dalam ruang sosial nyata, khususnya pada komunitas Muslim urban, generasi muda, dan institusi pendidikan Islam. Penelitian lapangan mengenai hubungan antara religiositas reflektif, kesehatan mental, dan resiliensi sosial akan memperkaya validitas konseptual artikel ini. Selain itu, kajian komparatif antara teologi Islam transformatif dengan pendekatan spiritualitas dalam tradisi agama lain juga penting dilakukan untuk memperluas kontribusi pada dialog antaragama dan wacana global tentang agama dan modernitas. Dengan demikian, teologi Islam tidak hanya bertahan sebagai warisan intelektual masa lalu, tetapi tampil sebagai paradigma hidup yang mampu menjawab tantangan kemanusiaan kontemporer secara substantif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, Niam, Ahyak, Syamsun. (2024). Methodology of Islamic Studies: Islam as Religion (A Perspective Epistemology, Paradigm, and Methodology) A. Introduction Islam teaches us to live a dynamic and progressive life by emphasizing the importance of reas. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 24(1), 169–200.
- Afiani, V. Z. (2025). Integrasi tasawuf dalam masyarakat modern: perspektif Sosiologi Agama. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(1), 111–124. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i1.80063>
- Annaprimadonita. (2024). Methodological Transformations in Contemporary Islamic Studies: Trends, Challenges, and Future Directions. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(3), 190–202. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i3.610>
- Azky, P. S., Rif, S., Pane, S., Sholihin, R., & Shodiqin, R. (2025). Hermeneutical Approaches to the Qur'an in Indonesia: A Normative and Socio-Cultural Analysis of Tafsir Methodologies. *ASEAN Journal of Islamic Studies and Civilization (AJISC)*, 02(2), 134–153. <https://doi.org/10.62976/ajisc.v1i1.1419>
- Dewi, M. R., & Fauzi, A. (2025). Aligning Humanistic Psychology and Islamic Education: A Theoretical Dialogue between Carl Rogers and Abraham Maslow. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 10(2), 236–246. <https://doi.org/10.15575/atthulab.v10i2.52273>
- Fina, L. I. N. (2011). Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 159–180. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.707>
- Jailani, M., & Nur kholis. (2021). Kajian Pendekatan Hermeneutika dalam Tafsir Al- Qur'an. *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 10(1), 93–120.
- karman. (2021). Everyday religion: tawaran metode penelitian sosial bagi pengembangan studi islam. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 181–208.
- Maghribi, H., & Wahyudi, M. A. (2024). Epistemologi Kesehatan Mental dalam Psikologi Islam: Perspektif al-Balkhī dan al-Attas. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 8(2), 184–196. <https://doi.org/10.22515/academica.v8i2.13973>
- Muktamiroh, R., & Rossidy, I. (2025). Integrasi Filsafat, Teologi, dan Tasawuf: Relevansinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Holistik. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 13(1),

- 27–42. <https://doi.org/10.52185/kariman.v13i1.623>
- Rois, C. (2025). ISLAMIC HIERARCHY OF VALUE : Abdullah Saeed ' s progressive interpretation of the Qur ' an. *MIQOT: Jurnal-Jurnal Keislaman*, 49(1), 205–221.
- Rusli, muh. (2023). Teologi Islam di Era Modern: Antara Tantangan dan Peluang Dalam Pemikiran Kontemporer. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 8(2), 232–246. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i2.4249>
- Yuliani,amat ali ,yuliarni, saifullah sa. (2025). reorentasi teologi islam dari teosentrisme ke antroposentrisme : analisis kritis atas pemikiran hanan hanafi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 326–346.
- zahra, fatimatuz. (2025). Implikasi Teologi Islam Transformatif Terhadap. *Jurnal Kajian Riset Multidisiplin*, 9(2), 2663–4961.